

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari penyebaran Covid 19 hampir semua negara terkena dampaknya salah satu di antaranya adalah Indonesia. Hal ini tentu sangat merubah tatanan di seluruh aspek kehidupan manusia. Terutama dunia pendidikan yang sangat mengalami perubahan yang signifikan. Sistem pembelajaran jarak jauh ini bukanlah hal yang baru hanya saja belum diterapkan secara merata.

Upaya pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan untuk menghindari kenaikan kasus covid 19 yaitu di mulai dari peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Total, New Normal, PSBB transisi, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), PPKM Mikro, PPKM Darurat, dan yang terakhir adalah PPKM Level satu sampai empat.

Semenjak diterapkannya peraturan seperti itu pendidikan di Indonesia, tidak bisa kembali menerapkan pembelajaran konvensional secara tatap muka. Hal ini tentu dilakukan sebagai dasar dalam meminimalisir penyebaran covid 19. Namun dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini membuat para pelaksana pendidikan di Indonesia harus beradaptasi dengan waktu yang tidak sebentar. (Jamaluddin et al., 2020)

Pembelajaran jarak jauh sendiri telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 31 dari Bagian 10 yang mengatur: (1). bisa dilakukan oleh semua jenis pendidikan. (2). Mampu memberikan pelayanan untuk tetap berpartisipasi aktif dalam belajar. (3). Menyelenggarakan pembelajaran dalam segala bentuk, metode serta cakupan fasilitas dan layanan untuk memenuhi standar nasional pendidikan. (4). Segala ketentuan dan penyelenggaraan pada poin satu, dua, dan tiga ditindak lanjuti oleh sistem pemerintah.

Pembelajaran jarak jauh di era covid 19 merupakan alternatif terakhir dalam pemilihan metode pembelajaran untuk menghadapi masalah wabah yang hampir melanda di seluruh dunia. Banyak manfaat yang bisa dirasakan dalam penerapan pembelajaran jauh ini baik untuk lembaga sekolah, guru, peserta didik maupun orang tua. Contohnya, guru dan siswa tidak dituntut untuk pergi ke sekolah. Tentu waktu untuk belajar di rumah akan lebih banyak, dan bagi para orang tua akan lebih banyak waktu untuk merekatkan kedekatan dengan siswa.

Munculnya penerapan pembelajaran jarak jauh cukup menuai pro dan kontra sebab seluruh elemen yang terlibat dalam proses pendidikan harus dapat beradaptasi dengan suasana yang berbeda. Karena sebelumnya belum pernah dilaksanakan pembelajaran jarak jauh secara rata.

Peran guru, siswa dan orang tua di rumah harus lebih keras untuk bekerja sama yaitu mampu menghadapi tantangan zaman, dan berinovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran karena bagaimanapun pembelajaran ini tidak boleh berhenti hanya karena satu masalah yaitu Covid 19.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini tentu tidak terlepas dari alat komunikasi yaitu salah satunya *gadget*. Karena semua penyampaian materi, tugas dan berbagai informasi yang lainnya sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Penggunaan internetpun menjadi hal yang terpenting karena untuk menjadikan perkembangan teknologi dan informasi menjadi lebih cepat. Penggunaannya pun dapat dirasakan oleh seluruh elemen yang terlibat dalam situasi *pandemic covid 19*.

Tuntutan berbagai tuntutan kian menambah, pasalnya. Guru sebagai salah satu penggerak serta ujung tombaknya keberhasilan siswa. Mengharuskan untuk terus berinovasi serta kreatif dalam memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi banyak dikenal dalam dunia PJJ yaitu misalnya GCR (*google class room*), *zoom meeting*, *google meet*, *edmodo*, *whatsapp* dll.

Semakin ditelusuri akar tuntutan itu, rupanya tidak hanya datang kepada guru saja. Akan tetapi menjalar kepada orang tuanya di rumah. Sumber ini didapatkan guru PAI di SMPN 9 Bandung banyak dari mereka mengungkapkan segala keluh kesah para orang tua di rumah. Karena PJJ ini masih baru dilaksanakan. Jadi, ada banyak aktivitas atau *habit* baru yang dirasakan selama pemberlakuan PJJ ini,

Namun dengan demikian, informasi yang didapat mengungkapkan bahwa kemandirian belajar siswa sebelum adanya *pandemic covid 19* kemandirian belajar siswa mengalami penurunan. Masalah yang terlihat yaitu anak cenderung tidak ada keaktifan dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya perhatian pada saat diberikan tugas.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menuai berbagai respon dari seluruh siswa dan diberbagai jenjang terkhusus yang terjadi di SMPN 9 Bandung. Padahal jika melihat teori PJJ yang dikemukakan para ahli. PJJ ini sangat membantu dalam melatih kemandirian belajar anak karena waktu mengerjakan tugas lebih lama dari seperti biasanya. Karena memiliki waktu belajar yang fleksibel, mudah diakses oleh internet, wawasan mengenai keilmuan lebih luas dan mudah di dapat, selain itu biaya lebih terjangkau.

Akan tetapi teori tersebut memiliki fakta yang berbeda di lapangan karena anak masih cenderung menggunakan tradisi *copy paste* dari temannya ketika diberikan penugasan oleh gurunya. Bahkan ada salah satu siswa di antara mereka yang dikerjakan oleh orang tuanya.

Hal itu terjadi dikarenakan anak belum memiliki kemandirian dalam cara belajarnya. Seperti kurangnya minat, motivasi belajar siswa, dan siswa terlihat kurang berinisiatif dalam mengerjakan tugas-tugasnya .

Hakikatnya kegiatan belajar dan mengajar yang baik adalah yang menuntut siswa untuk aktif dan partisipatif. Sehingga tercermin bahwa pembelajaran disini guru tidak selalu dituntut aktif dan siswa dituntut pasif. Melainkan bersama-sama untuk berperan aktif di dalamnya guna untuk meningkatkan taraf berpikir sampai pada akhirnya mampu memecahkan masalah (dalam Hanafiah dan Suhana, 2009: 93).

Kemandirian dalam proses kegiatan belajar menjadi sebuah hal yang *fundamental*. Alasan pertama karena tuntutan dan kedua adalah karena sudah menjadi modal utama bagi siswa. Selain itu kemandirian salah satu bagian dari sikap pribadi di setiap diri individu masing-masing.

Kemandirian merupakan kebebasan dalam mengambil sebuah keputusan, berinisiatif tanpa ada paksaan dari siapapun, gigih dalam mengatasi masalah, kerja keras dalam menjalankan peran serta tanggung jawab, serta berbuat sesuatu atas kehendak sendiri

Akan menjadi *boomerang* apabila siswa tidak memiliki kemandirian yang bagus dalam belajar dan berakibat pada siswa itu sendiri yaitu akan menjadi kesulitan dalam menjalankan perannya ketika dibebankan tugas-tugas tertentu, siswa akan lebih mengandalkan orang lain dari pada mengandalkan kemampuan sendiri, dan siswa tersebut layak dikatakan sebagai siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar.

Dikarenakan, kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilandaskan berdasarkan motivasi dirinya sendiri, keputusannya sendiri, dan mampu mengontrol dirinya sendiri dalam mencapai hasil yang optimal serta mampu mengambil keputusan atas apa yang diambilnya. Siswa yang berhasil adalah siswa yang mandiri dalam belajar. Karena keberhasilan akan terlihat dari kemandiriannya. Apabila siswa tersebut bisa menjalankan beban belajarnya tanpa harus mengandalkan orang lain.

Kemandirian belajar siswa dan kemampuan memecahkan masalah merupakan dua hal yang berkaitan erat dan bisa ditelusuri dimana saja, baik di pendidikan formal maupun informal realitas pada setiap siswa memiliki respon yang berbeda-beda.

Umumnya, penilaian guru terhadap kemandirian belajar siswa sangat beragam. Ada siswa yang sudah memiliki bentuk kemandirian yang matang, dan ada juga yang belum. Siswa yang cenderung belum mandiri terlihat pula dari kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya yaitu masih terbilang rendah dan menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran di SMPN 9 Bandung.

Berdasarkan fenomena yang terjadi melalui observasi di lapangan selama dalam penelitian. Peneliti menemukan beberapa keganjilan yang nampak dalam diri siswa seperti kurangnya rasa percaya diri, cenderung pasif, kurangnya disiplin dalam belajar, salah satu di antara mereka masih ada anggapan bahwa tugas belajar bukanlah hal penting,

Rendahnya kemandirian belajar siswa menyebabkan siswa lemah dalam memecahkan masalah. Seperti menyontek hasil pekerjaan temannya dan mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat KBM berlangsung sehingga kefokusannya pada materi yang disampaikan menjadi kurang maksimal. Fenomena di atas menandakan bahwa siswa tersebut nilainya masih dibawah rata-rata ditinjau dari kemandirian belajar dan kemampuan memecahkan masalah belajar siswa.

Berbagai cara dilakukan agar pembelajaran PAI tetap terlaksana dan berdampak positif pada kehidupan sehari-hari bagi siswa yaitu dengan memberikan perhatian kepada siswa seperti, mengulang materi sebelumnya, mengingatkan tugas, mengingatkan untuk mengerjakan sholat 5 waktu, membaca al-Qur'an dan mengerjakan amalan-amalan sunnah lainnya agar diberikan kelancaran dan kemudahan dalam setiap urusan.

Pembelajaran bukanlah untuk transfer ilmu saja akan tetapi di dalamnya terdapat pelayanan atau BK (bimbingan konseling) yang merupakan bagian dari salah satu komponen sekolah yang berfungsi untuk terciptanya pendidikan yang berciri khas sesuai dengan tujuan diadakannya pendidikan.

Pada pasal 1 (6) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwa kemandirian siswa merupakan salah satu aspek dalam terselenggaranya pendidikan berkarakter. Maka, sudah selayaknya bimbingan dan konseling ini dilakukan karena akan sangat berpengaruh dalam mengatasi kemandirian siswa.

Jika tidak di tindaklanjuti kemandirian belajar siswa akan berjalan kurang maksimal dan ini akan menghambat terwujudnya pendidikan

karakter di sekolah. Siswa juga akan memiliki kebiasaan yang buruk dalam kemandirian belajar dan dalam menyelesaikan masalah siswa.

Materi yang diajarkan oleh guru PAI kepada siswanya tentunya bukan hanya berupa fakta, konsep ataupun prinsip yang menjadi tuntutan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi ada *skill* lain yang harus terus diasah yaitu kemandirian belajar dan kemampuan dalam memecahkan masalah siswa. Karena hal ini merupakan kemampuan dasar bagi siswa dan peneliti semakin tertarik untuk mendalami masalah ini dan akan menjadi fokus pembahasan peneliti mengenai bagaimana kemandirian belajar dan kemampuan memecahkan masalah siswa di Kelas VIII SMPN 9 Bandung dalam penerapan pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul ***"Penerapan Pembelajaran jarak jauh pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa"***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran PAI terhadap kemandirian belajar siswa dengan menggunakan penerapan pembelajaran jarak jauh di kelas VIII SMPN 9 Bandung?
2. Bagaimana pembelajaran PAI terhadap kemampuan memecahkan masalah belajar siswa dengan menggunakan penerapan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 9 Bandung?
3. Bagaimana pembelajaran PAI terhadap kemandirian belajar dan kemampuan memecahkan masalah belajar siswa dengan menggunakan penerapan pembelajaran jarak jauh di kelas VIII SMPN 9 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran PAI terhadap kemandirian belajar dengan menggunakan penerapan pembelajaran jarak jauh kelas VIII SMPN 9 Bandung.

2. Untuk mengetahui pembelajaran PAI terhadap kemampuan memecahkan masalah belajar siswa dengan menggunakan penerapan pembelajaran jarak jauh di kelas VIII SMPN 9 Bandung
3. Untuk mengetahui pembelajaran PAI terhadap kemandirian belajar dan kemampuan memecahkan masalah belajar siswa dengan menggunakan penerapan pembelajaran jarak jauh di kelas VIII SMPN 9 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada pembaca mengenai Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terkait Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan yang bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam perbaikan berkelanjutan mengenai Kemandirian Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran terbaik tidak terlepas dari berbagai faktor. Sistem pembelajaran sangat memengaruhi proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik. Terutama pembelajaran jarak jauh ini dianggap efektif manfaat dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh baik siswa ataupun guru berkomunikasi menggunakan *hp* ataupun *laptop*. Dalam hal ini penyampaian materi, pengumpulan tugas-tugas, ujian teori ataupun praktek menggunakan *platform* sebagai wadah utama untuk menjalankan sistem pembelajaran (Firman & Rahayu, 2020).

Penerapan pembelajaran jarak jauh adalah sebuah proses kegiatan pembelajaran dengan adanya keterpisahan jarak dan penggunaan berbagai sumber belajar menggunakan teknologi dan komunikasi serta media lainnya oleh peserta didik dan pendidik (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15). Adapun sudut pandang mengenai pembelajaran jarak jauh menurut para ahli yang telah dirangkum dalam (Belawati, 1999) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara langsung atau tatap muka dalam keadaan lokasi yang berbeda. Dimana, pendidik melakukan pembelajaran secara sistematis dan terorganisir mulai dari penyajian materi dan pemantauan keberhasilan siswa dengan menggunakan bantuan media.
- 2) PJJ (*distance learning*) dikatakan sebagai metode pembelajaran karena sangat memerlukan alat komunikasi antara pengajar dengan siswa.
- 3) Pembelajaran jarak jauh tidak harus menghadirkan tenaga pengajar dan siswa di tempat yang sama, tetapi jika pun ada hanya pada waktu-waktu tertentu saja.
- 4) Karena PJJ bukan hanya sebuah metode tapi juga sebagai media pembelajaran sehingga cara dalam menyampaikan materi perlu adanya seperti, menampilkan PPT dan buku siswa maupun guru.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan mengenai pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan terpisah, beda lokasi tanpa ada pertemuan secara fisik

guru maupun siswa dengan menggunakan bantuan media baik cetak ataupun elektronik (misalnya *email*, konferensi video, file lunak yang isinya adalah sekumpulan materi yang bisa dipelajari siswa, Penyedia pembelajaran berkoordinasi untuk merencanakan, mengatur, dan memantau kegiatan belajar berlangsung.

Menurut Keegan 1984, pembelajaran jarak jauh memiliki ciri-ciri dari pembelajaran jarak jauh adalah (1) Adanya jarak yang relatif lama (2) Ada lembaga yang mengelola program pendidikannya (3) untuk penyampaian materi menggunakan bahan ajar yang sifatnya mekanis maupun elektronis sehingga ada obrolan dua arah antara guru dan siswa (Warsita, 2011).

Berbicara mengenai kemandirian belajar tidak terlepas dari tanggung jawab seseorang yang merupakan bagian dari proses atau usaha siswa dalam mewujudkan cita-cita dan melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuannya yang dilalui secara bertahap.

Kemandirian belajar digambarkan sebagai berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar, berorganisasi secara efektif, melatih dan menggunakan kemampuannya, serta memiliki keyakinan motivasi yang positif tentang pembelajaran pribadinya.

Kemandirian belajar siswa diartikan sebagai sikap siswa dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) berinisiatif dalam belajar (2) disiplin dalam segala hal (3) bertanggung jawab (4) mampu memainkan peran dan kewajiban sebagai pelajar (5) semangat dalam menghadapi tantangan apapun (6) Memiliki strategi belajar (7) Mengevaluasi proses dan hasil belajar (Sugandi, 2013).

Kemandirian banyak diperbincangkan oleh para guru di Sekolah, rupanya hal ini banyak juga dikeluhkan oleh para orang tua di rumah kepada guru atau wali kelas peserta didik. Sebagian peserta didik menganggap bahwa ujian merupakan sebuah masalah bukanlah tantangan yang harus dihadapi. Lebih dari itu diperlakukan sebagai kesulitan. Masalah merupakan proses pendewasaan seseorang untuk

dapat mengambil suatu tindakan atau keputusan yang dihadapi oleh siapapun. Oleh karena itu, siswa harus didik sejak dini agar mampu memecahkan masalah.

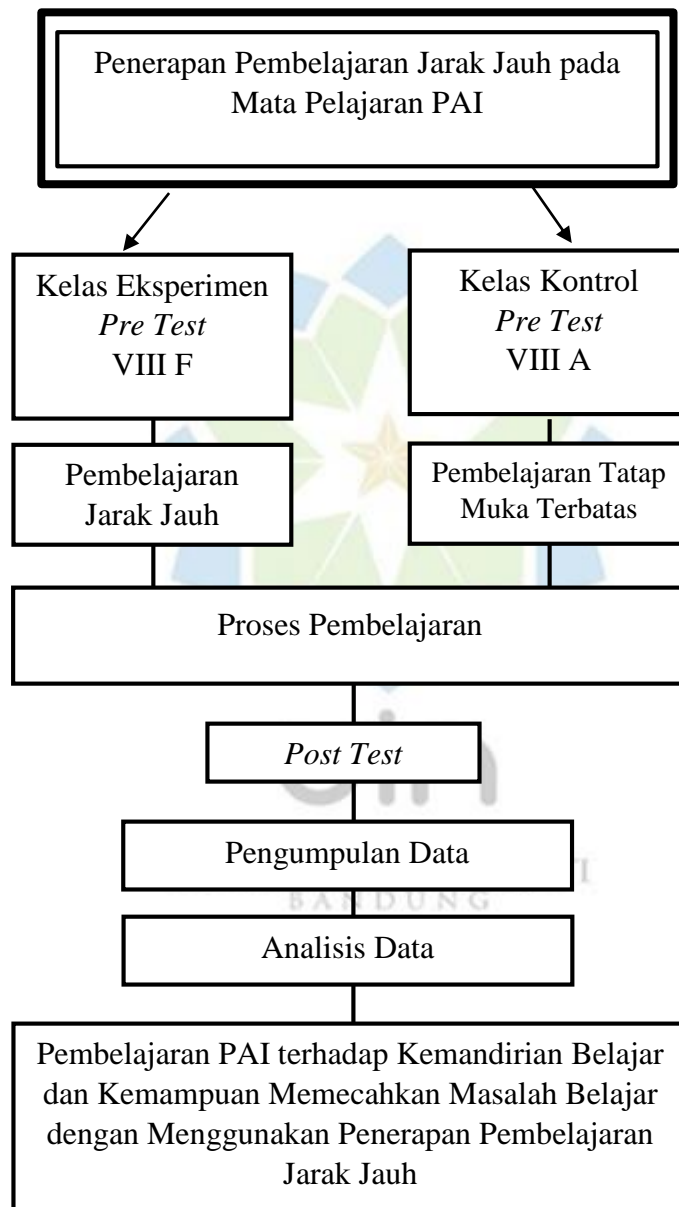
Menurut (Sulistiyani et al., 2020), siswa sangat perlu menyelesaikan masalah. Karena mereka juga perlu mencoba mencari solusi masalah sendiri. Pengetahuan yang menyertainya menghasilkan pengetahuan yang benar berarti. Hasilnya siswa akan mampu memecahkan masalah Masalahnya karena pengalaman khusus yang didapat dari pertanyaan sebelumnya. Bekaitan dengan pemecahan masalah tidak terlepas dari kemampuan seseorang dengan menggunakan proses berpikirnya untuk mengumpulkan fakta, menganalisis informasi, dan mengembangkannya.

Dalam memecahkan suatu masalah yang dialami siswa tentu beragam. Terutama dalam pemilihan metode. Seorang pendidik juga bisa mendesain interaksi dengan siswa di kelas secara kolaboratif. Sehingga cara ini, dapat membuka dialog secara terbuka sesuai temuan yang di dapat. Salah satu indikator mampu menyelesaikan masalah belajar siswa tercermin sebagai berikut:

1. Memahami masalah yang dihadapi
2. Bersikap tenang dalam menghadapi masalah
3. Mengumpulkan data-data yang menunjang
4. Dapat mengambil keputusan setiap yang direncanakan
5. Mampu melaksanakan solusi yang diambil
6. Mengevaluasi dari setiap solusi yang diambil.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dibuat skema penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan antara variable X (penerapan pembelajaran jarak jauh) terhadap Y1 (kemandirian belajar) dan variable Y2 (kemampuan memecahkan masalah siswa), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H1: terdapat perbedaan yang signifikan penerapan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran PAI terhadap kemandirian belajar dan kemampuan memecahkan masalah siswa di kelas VIII SMPN 9 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Lukman Hakim (2015) *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* volume 13 No 1 berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (problem based learning) pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah*. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk guru di lingkungan madrasah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami topik dan memecahkan masalah. Untuk mendorong siswa memecahkan masalah, model pembelajaran berbasis masalah memiliki lima tahapan, yaitu: (1) membimbing siswa memecahkan masalah, (2) mengatur siswa untuk belajar, (3) melayani siswa dengan baik yang sesuai dengan mereka butuhkan mulai dari proses sampai akhir (penilaian). (Hakim, 2015)
2. Alberta Parinters Makur, dkk (2021) *Kemandirian Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi*. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi selama mengikuti pembelajaran daring dan segala keterbatasan sumber daya belajar dalam jaringan juga kurangnya interaksi yang dilakukan oleh sesama mahasiswa maupun dosen. Namun hal itu

dapat mendorong mahasiswa semakin mandiri dalam belajar tercatat 70% mahasiswa mampu menetapkan tujuan belajar, strategi, *manage* waktu belajar hingga mengevaluasi diri terhadap proses pembelajaran yang telah diikuti dan lebih dari 80% mahasiswa mampu menentukan suasana belajar dan tingkat solidaritas antar mahasiswa semakin bagus ketika ada kesulitan dalam belajar. (Makur et al., 2021)

